

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Provinsi Aceh

Nurlina¹, T.Muhammad Iqbal Chaira²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Samudra
Langsa Aceh

e-mail: nurlina@unsam.ac.id

e-mail: iqbalchaira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier sederhana. Dengan persamaan $Y = 0,355 - 0,011 X$. Konstanta sebesar 0,355, artinya jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh diasumsikan adalah nol (0) atau tetap, maka distribusi pendapatan Provinsi Aceh adalah sebesar 0,355%. Dalam hal ini jika kita lihat dari nilai berdasarkan Indeks Gini maka Provinsi Aceh tanpa pertumbuhan ekonomi ketimpangan pendistribusian pendapatan dalam kategori yang sedang. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,011, artinya jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh naik sebesar 1% maka distribusi pendapatan (Indeks Gini) akan turun sebesar 0,01%. Sedangkan uji t diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-1,653 < -1,833$ dengan taraf signifikan $> probabilitas$ sebesar $0,05 < 0,133$. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks Gini. Sehingga hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks gini di Provinsi Aceh dapat ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi menjadikan distribusi pendapatan menjadi merata.

Kata Kunci: Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu ukuran kinerja pembangunan daerah khususnya di bidang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, yaitu dengan menghilangkan faktor perubahan harga (inflasi) dan menggunakan faktor pengali harga konstan (*at constant price inflation factor*) sehingga diperoleh gambaran peningkatan produksi secara makro. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan per kapita masyarakat tanpa memandang apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak.

Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui kenaikan pendapatan per kapita masyarakat. Namun dalam pembangunan ekonomi tidak menjadikan pendapatan per kapita sebagai indikator tunggal dan memusatkan perhatian pada kualitas proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran yang nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dan terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan suatu daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun.

Masalah utama dalam distribusi pendapatan adalah terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini bisa terjadi akibat perbedaan produktivitas setiap individu dimana satu individu/kelompok mempunyai produktivitas lebih

tinggi dibanding individu/kelompok lain. Ketimpangan atau kesenjangan pendapatan merupakan indikator dari distribusi pendapatan masyarakat di suatu daerah atau wilayah pada waktu tertentu. Kecenderungan kenaikan tren ketimpangan pendapatan tersebut terjadi baik di level nasional, perkotaan, pedesaan, juga di semua propinsi di Indonesia. Di perkotaan, ketimpangan cenderung lebih tinggi daripada di pedesaan, demikian juga di kota-kota besar.

Ketimpangan pendapatan menjadi permasalahan dalam besarnya pemerataan pendapatan suatu daerah, banyak kendala yang dihadapi untuk mengatasi ketidakmerataan tersebut. Ketimpangan yang terjadi antara si miskin dan si kaya sangat besar. Misalnya ketimpangan yang terjadi pada petani, petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih maksimal memperoleh pendapatan per kapita, sedangkan petani yang memiliki lahan yang sempit mereka pun sudah mengelolah lahannya semaksimal mungkin namun hasilnya tetap minim, apalagi para buruh yang tidak mempunyai lahan mereka hanya pasrah mengandalkan gaji dari para petani besar. Selain itu para petani kecil tersebut tidak memiliki keahlian atau pendidikan yang tinggi sehingga mereka tidak bisa bekerja disektor non pertanian. Ketimpangan yang menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi dapat diadukan jika distribusi pendapatan dapat dilakukan secara merata. Distribusi dapat dikatakan sebagai kegiatan ekonomi lebih lanjut dari kegiatan produksi. Hasil produksi yang diperoleh kemudian disebar dan dipindah tangankan dari satu pihak ke pihak lain. Namun selain bentuk distribusi pertukaran ada juga bentuk distribusi yang bukan berkaitan dengan hasil produksi, melainkan distribusi pendapatan yang lebih berorientasi kepada distribusi kekayaan karena anjuran dan kewajiban agama, seperti : zakat, infak, dan shodaqoh. Namun dalam prakteknya, kegiatan distribusi tidak terjadi secara merata.

Laju pertumbuhan ekonomi dan indeks gini terus mengalami peningkatan dari tahun 2012-2016. Pada tahun 2012 laju rasio gini sebesar 4,95% dan rasio gini sebesar 0,32% di tahun 2013 pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 4,15% sementara rasio gini meningkat menjadi 0,34% dan pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh menurun sebesar 4,02% dan rasio ginya sebesar 0,32%. Pada tahun 2015 Pertumbuhan ekonomi meningkat karena sektor industri, rasio

gini tahun 2015 juga meningkat 0,33% dan pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh semakin meningkat menjadi 4,31% dan rasio gini sebesar 0,33%.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan Provinsi Aceh.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Mahzab Merkantilis, yaitu pemikir-pemikir ekonomi di antara akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-17, banyak membahas peranan perdagangan luar negeri terhadap pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi dalam jangka panjang. Perumbuhan ekonomi yang pesat merupakan fenomena penting yang dialami dunia hanya semenjak dua abad belakangan ini. Dalam periode tersebut dunia telah mengalami perubahan yang nyata apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Di tinjau dari sudut ekonomi, perkembangan ekonomi dunia yang berlaku semenjak lebih dua abad yang lalu menimbulkan efek penting yang sangat menggalakkan, yaitu:

1. Kemakmuran atau taraf hidup meningkat.
2. Dapat menciptakan kesempatan kerja yang baru kepada penduduk yang terus bertambah jumlahnya.

Di samping itu untuk memahami masalah-masalah pertumbuhan ekonomi yang dihadapi negara-negara berkembang, terutama negara berkembang yang masih rendah taraf pembangunan dan kemakmuran, perlu pula diperhatikan masalah-masalah yang dihadapi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Seterusnya perlu diperhatikan bentuk-bentuk kebijakan pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2013:421).

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan

memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar, yaitu primer, sekunder dan jasa-jasa (tersier). Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB atau PNB dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode yaitu, cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara compounding factor.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2003:126).

Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakanlah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2006:9).

Pembangunan ekonomi daerah salah satunya dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pengukuran Pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan menghitung pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Laju pertumbuhan PDRB ini digunakan sebagai indikator apakah kebijakan yang telah dilaksanakan efektif atau tidak. Penghitungan pertumbuhan biasanya dilakukan

dalam waktu tahunan untuk melihat bagaimana perkembangan perekonomian suatu daerah.

Hubungan Pertumbuhan ekonomi dengan Pengangguran dijelaskan oleh Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini PDB) dengan pengangguran. Hukum Okun menyatakan bahwa tingkat pengangguran 1 persen setiap ada kenaikan PDB riil 2 persen. Jika terjadi peningkatan output nasional/daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja naik dan pengangguran turun.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ekonomi ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertumbuhan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan kepada premis ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapat keuntungan yang besar. Ini menimbulkan investasi yang baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*Stationary State*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup

hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut (Sukirno: 2013:433).

Teori Pertumbuhan Linear

Dasar pemikiran dari teori pertumbuhan linear ini adalah evolusi proses pembangunan yang dialami oleh suatu negara selalu melalui tahapan-tahapan tertentu (Mudrajad, 2003:47).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam teori itu di jelaskan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber-sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

Di dalam mengemukakan teori pertumbuhannya Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang tidak dalam keadaan berkembang. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada waktu keadaan tersebut berlaku, segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan.

Menurut Schumpeter semakin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat "keadaan tidak berkembang" atau "*stationary state*". Akan tetapi, berbda dengan pandangan Klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Klasik. Seperti telah di terangkan, menurut pandangan Klasik tingkat tersebut dicapai pada waktu perekonomian telah berada kembali pada tingkat pendapatan subtiten, yaitu pada pendapatan yang sangat rendah (Sukirno, 2013:434).

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo-klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi (Sukirno, 2013:437). Faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi klasik adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana :

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan penduduk

Δt = tingkat pertumbuhan teknologi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Sollow-Swan

Menurut teori Sollow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Sollow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Temuan Sollow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang mencapai 2,75% per tahun pada periode 1909 sampai 1949, lebih dari setengahnya (1,5%) merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi, sedangkan sisanya disebabkan oleh pertambahan jumlah penggunaan faktor produksi (Imam dan Wildan, 2008:5).

Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom aliran klasik yang telah mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi, melihat bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam pembahasan teori produksi (Teori Ekonomi Mikro), telah diperkenalkan dengan fungsi produksi klasik sederhana (Pratama dan Manurung, 2008: 136).

$$Q = f(K, L)$$

Dimana:

Q = output

K = barang modal

L = tenaga kerja

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi (analisis makro), model klasik tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat ditulis persamaan:

$$Q = f(K, L, T, U)$$

Dimana:

Q = output atau PDB

K = barang modal

L = tenaga kerja

T = teknologi

U = uang

$$\frac{\partial Q}{\partial K}; \frac{\partial Q}{\partial L}; \frac{\partial Q}{\partial T}; \frac{\partial Q}{\partial U} \geq 0$$

Persamaan diatas secara sederhana menunjukkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi tersebut (Pratama dan Manurung, 2008:136-137).

Teori Distribusi Pendapatan

Masalah utama dalam distribusi pendapatan adalah terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini bisa terjadi akibat perbedaan produktivitas yang dimiliki oleh setiap individu dimana satu individu/kelompok mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu/kelompok lainnya, sehingga ketimpangan distribusi pendapatan tidak terjadi di Indonesia saja tetapi juga terjadi di beberapa Negara di dunia. Masyarakat yang berbeda mempunyai persepsi yang berbeda pula tentang apa itu adil (merata) dan norma-norma social budayanya, sehingga terjadi kebijakan yang dilakukan untuk meningkatkan pemerataan tetap saja menimbulkan consensus bahwa terjadi ketidakmerataan yang cukup besar dalam hal distribusi pendapatan (Setianegara, 2008:88).

Untuk menilai keberhasilan dalam pembangunan sebuah Negara dapat dilihat dari berbagi macam cara dan tolak ukur, baik dengan pendekatan ekonomi maupun dengan pendekatan non ekonomi. Penilaian dengan menggunakan pendekatan ekonomi dapat dilakukan berdasarkan tinjauan aspek pendapatan maupun aspek non pendapatan.

Linggar Dewangga, (2011:20) distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu Negara di kalangan penduduknya.

Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: distribusi ukuran, adalah besar kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi. Menurut Dumairy (1996: 56) distribusi pendapatan

dalam kaitannya dengan pemerataan pembagian pendapatan, dapat dilihat dari segi yaitu:

1. Distribusi pendapatan antar lapisan pendapatan masyarakat.
2. Distribusi pendapatan antar wilayah, dalam hal ini antar provinsi dan antar kawasan (barat, tengah, timur).
3. Distribusi pendapatan antar daerah, dalam hal ini antar wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan.

Sedangkan menurut Todaro (2004:222) pembagian pendapatan dilihat dari segi yaitu:

1. Pembagian pendapatan antar golongan (*size distribution income*).
2. Pembangunan pendapatan antar daerah perkotaan dan pedesaan (*urban regional income disparities*).

Mengukur Ketimpangan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif. Distribusi pendapatan perseorangan atau distribusi ukuran pendapatan dan distribusi pendapatan “fungsional” atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi (Todaro dan Smith, 2006:234).

1. Distribusi Ukuran
Distribusi pendapatan perseorangan (*Personal distribution of income*) atau distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*) ini merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga.
2. Distribusi Fungsional
Ukuran distribusi pendapatan kedua yang lazim digunakan oleh kalangan ekonom adalah distribus pendapatan fungsional atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi (*functional or factor share distribution of income*). Ukuran ini berfokus pada bagian dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi (tanah, tenaga kerja, dan modal). Teori distribusi pendapatan fungsional ini pada dasarnya mempersoalkan persentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, bukan sebagai unit-unit usaha atau faktor produksi yang terpisah secara individual, dan membandingkannya dengan persentase pendapatan total yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga, dan laba (masing-masing

merupakan perolehan dari tanah, modal, uang, dan modal fisik).

3. Distribusi Pendapatan Perorangan

Ukuran distribusi pendapatan perorangan (*personal distribution*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan oleh para ekonom. Ukuran sederhana ini menunjukkan hubungan antara individu-individu dengan pendapatan total yang mereka terima. Bagaimana caranya pendapatan itu diperoleh tidak diperhatikan. Berapa banyak pendapatan masing-masing pribadi, atau apakah pendapatan itu berasal dari hasil kerja keras semata ataukah sumber-sumber lain. Oleh karena itu, para ekonom dan ahli statistik lebih suka menyusun semua individu menurut tingkat pendapatannya yang semakin tinggi dan kemudian membagi semua individu tersebut kedalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Metode yang umum adalah membagi penduduk ke dalam kuantil (5 kelompok) atau desil (10 kelompok) sesuai dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi tersebut dan kemudian menentukan proporsi dari pendapatan nasional total yang diterima dari masing-masing kelompok tersebut (Arsyad, 1999:227).

Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan perseorangan (*personal distribution of income*) atau distribusi antar kelompok pendapatan (*size distribution of income*) merupakan indikator yang paling sering digunakan. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Perlu diperhatikan disini adalah seberapa banyak jumlah pendapatan yang diterima seseorang. Tidak peduli darimana sumbernya, baik itu dari bunga simpanan maupun tabungan, laba usaha, utang, hadiah ataupun warisan. Lokasi sumber penghasilan (desa atau kota) maupun sektor atau bidang kegiatan yang menjadi sumber penghasilan juga diabaikan (Todaro, 2000:180).

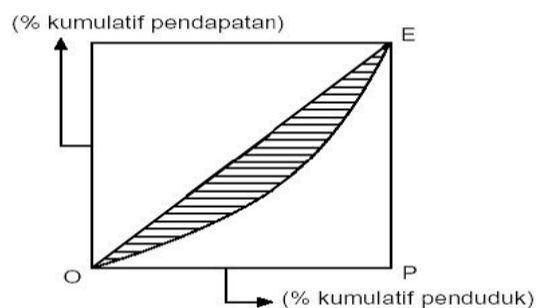
Oleh karena itu, para ekonom dan ahli statistik cenderung mengurutkan semua individu berdasarkan pendapatan yang diterimanya, kemudian membagi total populasi menjadi sejumlah kelompok atau ukuran, biasanya populasi dibagi menjadi 5 kelompok atau kuantil (*quantile*) atau 10 kelompok yang disebut desil (*decile*) sesuai dengan tingkat pendapatan mereka. Langkah selanjutnya

adalah menetapkan beberapa proporsi yang ditentukan oleh masing-masing kelompok dari pendapatan nasional total (Todaro dan Smith, 2004:222).

Kurva Lorenzt

Metode lain yang biasanya dipakai untuk menganalisis statistik pendapatan perorangan adalah dengan menggunakan kurva Lorenzt (*Lorenz Curve*). Jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal, tidak dalam arti absolut melainkan dalam presentase kumulatif. Garis diagonal dalam Kurva Lorenzt melambangkan pemerataan sempurna (*perfect equility*) dalam distribusi antar kelompok pendapatan masing-masing presentase kelompok penerima pendapatan menerima presentase pendapatan total yang sama besarnya, contoh 40% kelompok terbawah menerima 40% dari pendapatan total, sedangkan 5% kelompok teratasnya hanya menerima 5% dari pendapatan total (Todaro dan Smith, 2004:223).

Kurva Lorenzt



Kurva Lorenzt memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara presentase penerima pendapatan dengan presentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima, misalnya dalam satu tahun. Semakin jauh jarak Kurva Lorenzt dengan garis diagonal (garis pemerataan sempurna) maka semakin timpang atau tidak meratanya distribusi pendapatan. Semakin tinggi tingkat ketimpangannya distribusi pendapatan disuatu negara maka bentuk kurva Lorenzt pun akan semakin melengkung mendekati sumbu horizontal bagian bawah.

Koefisien Gini

Alat ukur atau media yang sangat mudah digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan relatif disuatu negara adalah dengan menghitung rasio yang terletak diantara garis diagonal dari

kurva Lorenz di bagi dengan luas separuh segiempat dimana kurva Lorenz itu berada. Dalam gambar 2.2, rasio ini adalah rasio daerah A yang diarsir dibagi dengan luas segitiga BCD. Rasio ini dikenal dengan koefisien Gini (*Gini Coefficient*) yang diambil dari nama ahli statistik Italia yang bernama C. Gini yang merumuskan pertama kali pada tahun 1912. Rumus yang digunakan untuk menghitung Koefisien Gini adalah:

$$G_1 = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1})$$

di mana:

G = Koefisien Gini

X_k = kumulatif proporsi populasi

Y_k = kumulatif proporsi income/pendapatan, Y_k diurutkan dari kecil ke besar.

Koefisien Gini merupakan ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna), hingga satu (ketimpangan sempurna).

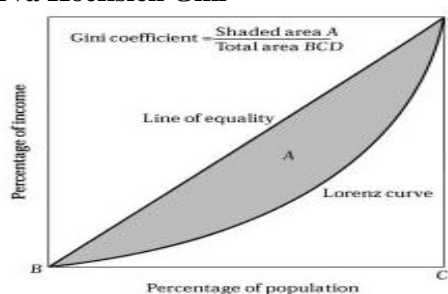
Nilai Koefisien Gini

Koefisien Gini	Distribusi Pendapatan
< 0,4	Tingkat Ketimpangan Rendah
0,4 – 0,5	Tingkat Ketimpangannya Sedang
> 0,5	Tingkat Ketimpangan Tinggi

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu (1).

Pada prakteknya Koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya berkisar antara 0,50 hingga 0,70, ketimpangan sedang berkisar antara 0,36 hingga 0,49, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35 (Todaro dan Smith, 2004:226)

Kurva Koefisien Gini



Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Distribusi Pendapatan

Dari segi teori ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut (Puslitbang Ekobank, LIPI, 1994)

1. Teori Karl Mark (1787)

Mark berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya (Ma'mun, 2010:33-34)

2. Pertumbuhan Ekonomi Kuznets

Menurut kuznets seorang ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidak merataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun.

Para ekonom klasik mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan isi berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo Klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan dan kemiskinan (Ma'mun, 2010:33-34)

Penelitian Sebelumnya

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan Provinsi Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif kualitatif dimana analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap data-data yang terkait dan mendeskripsikannya secara komprehensif.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif, adalah data yang tidak berbentuk angka namun berbentuk kalimat untuk menjelaskan fenomena serta variabel-variabel penelitian.
2. Data kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka yang dianalisis menggunakan model matematis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, antara lain bersumber dari lembaga-lembaga pemerintahan yang mempublikasikan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu bersumber dari BPS.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian kepustakaannya itu dengan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan masukan yang sangat dibutuhkan.
2. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan data yang telah didokumentasikan oleh pihak terkait dalam hal ini lembaga pemerintah yang mempublikasikan data-data yang dibutuhkan oleh penelitian.

Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh ekonomi terhadap distribusi pendapatan menggunakan model ekonometrika dengan persamaan regresi linier sederhana (Gujarati, 2005:15)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

Keterangan :

- Y = Distribusi pendapatan
- β_0 = Intercept/Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi
- X = Pertumbuhan ekonomi
- e = *Error Terms*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Kota Langsa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.355	.033		10.865	.000
Pertumbuhan Ekonomi	-.011	.007	-.483	-1.653	.133

a. Dependent Variable: Distribusi Pendapatan

Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, maka di dapatkan hasil regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,355 - 0,011 X + e$$

Beberapa interpretasi yang dapat dilakukan adalah:

1. Nilai 0,355 adalah konstanta, artinya jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh diasumsikan adalah nol (0) atau tetap, maka distribusi pendapatan Provinsi Aceh adalah

sebesar 0,355%. Dalam hal ini jika kita lihat dari nilai berdasarkan Indeks Gini maka Provinsi Aceh tanpa pertumbuhan ekonomi ketimpangan pendistribusian pendapatan dalam kategori yang sedang.

2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0,011, artinya jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh naik sebesar 1% maka distribusi pendapatan (Indeks Gini) akan turun sebesar 0,01%.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,233. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan (indeks Gini) sebesar 23% di tentukan oleh pertumbuhan ekonomi, sedangkan selebihnya 87% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini, seperti kemiskinan, rendahnya pemerataan tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi, kurangnya tenaga kerja (SDM), faktor kelembagaan yang tidak adil serta kebijakan yang tidak pro dengan rakyat.

Sedangkan uji t diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-1.653 < -1,833$ dengan taraf signifikan $>$ probabilitas sebesar $0,05 < 0,133$. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks Gini.

Jadi, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap distribusi pendapatan, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka distribusi pendapatan semakin merata. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap distribusi pendapatan, karena nilai Indeks Gini semakin mendekati 0 maka distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya jika mendekati 1 maka distribusi pendapatan jadi tidak merata. Distribusi pendapatan berbanding terbalik dengan Indeks Gini

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. $Y = 0,355 - 0,011 X$. Nilai 0,355 adalah konstanta, artinya jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh diasumsikan adalah nol (0) atau tetap, maka distribusi pendapatan Provinsi Aceh adalah sebesar 0,355%. Dalam hal ini jika kita lihat dari nilai berdasarkan Indeks Gini maka Provinsi Aceh tanpa pertumbuhan ekonomi ketimpangan pendistribusian pendapatan dalam kategori yang sedang.
2. Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0,011, artinya jika pertumbuhan

ekonomi Provinsi Aceh naik sebesar 1% maka distribusi pendapatan (Indeks Gini) akan turun sebesar 0,01%.

3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan di Provinsi Aceh ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi menjadikan distribusi pendapatan lebih merata.

6. REFERENSI

- Arsyad, L. (1999) *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Imam, Wildan. (2013). “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia*”.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi* (edisi ke-5), terjemahan Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga.
- Musfidar Ma'mun, (2010). “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan*”.
- Pratama Rahardjadan Mandala Manurung. (2008). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Setianegara, R.G. (2008). Ketimpangan Distribusi Pendapatan, Krisis Ekonomi, dan Kemiskinan. *Jurnal ORBITH 4* : 88-95.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Tika, Moh. Pabundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P dan Simth, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Todaro, Michael P, (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H. Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.